

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia memiliki komoditas unggulan berupa tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) yang berperan penting dalam perekonomian nasional, sebagai penyumbang devisa dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit mentah (*Crude Palm Oil*) di dunia yang mencapai 46,82 juta ton. Selain berkontribusi terhadap pendapatan negara dan menjadi sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat, kelapa sawit juga merupakan komoditas tanaman dengan luas areal terbesar dibandingkan komoditas pertanian lainnya di Indonesia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024). Luas lahan kelapa sawit Indonesia disajikan di bawah ini

Tabel 1. 1 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia

Luas Lahan Kelapa Sawit Indonesia (ha)					
Tahun	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta	Luas Akan Dikonfirmasi	Total Luas
2020	6.044.058	565.241	7.977.298	-	14.586.597
2021	6.029.749	550.333	8.041.608	2.212.295	16.833.985
2022	6.213.407	548.311	8.576.838	1.495.429	16.833.985
2023	6.290.966	545.709	8.598.981	1.398.328	16.833.985
2024	6.385.642	563.510	8.814.586	1.070.247	16.833.985

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024

Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2024), total luas lahan kelapa sawit di Indonesia mencapai sekitar 16,83 juta ha, luasnya areal kelapa sawit tersebut menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan melalui sistem pertanian terintegrasi. Sistem pertanian terintegrasi merupakan pola pengelolaan dua atau lebih usaha tani dalam satu kesatuan yang saling mendukung, sehingga sumber daya lahan, tenaga kerja, dan hasil samping dapat dimanfaatkan lebih efisien. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, integrasi dapat dilakukan

dengan menggabungkan usaha ternak sapi potong. di mana hasil samping kebun dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan sapi, sedangkan kotoran sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik atau biogas untuk mendukung produktivitas kebun kelapa sawit (Matheus dkk., 2019).

Saat ini Indonesia masih mengalami tantangan serius terkait produksi daging sapi di nasional dikarenakan daging sapi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023), kebutuhan daging sapi nasional mencapai sekitar 680.001 ton, sementara produksi dalam negeri hanya mencapai 503.506 ton. Hal ini menyebabkan defisit sebesar 176.495 ton yang harus dipenuhi melalui impor. Kementerian Pertanian telah menginisiasi program sistem integrasi sawit-sapi (SISKA) sejak tahun 2003 dan telah diimplementasikan di berbagai provinsi sentra kelapa sawit, seperti Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Upaya pengembangan integrasi sawit-sapi juga didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 105/Permentan/PD.300/8/2014 tanggal 14 Agustus 2014 tentang integrasi usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budi daya sapi potong, yang menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan integrasi sawit-sapi. Integrasi sawit-sapi merupakan salah satu strategi inovatif yang dapat menjawab tantangan tersebut karena sapi potong merupakan komoditas unggulan dalam kemandirian pangan dengan nilai ekonomi yang tinggi dan sebagai sumber protein hewani utama setelah unggas (Sari dan Silalahi, 2022). Upaya mencapai swasembada daging sapi di Provinsi Sumatera Utara difokuskan di 10 kabupaten, yaitu Langkat, Labuhan Batu Utara, Tapanuli Selatan, Serdang Bedagai, Labuhan Batu, Simalungun, Batubara, Asahan, Dairi, dan Deli Serdang (Sirait dkk., 2015).

Kabupaten Asahan merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luasan lahan kelapa sawit rakyat terbesar yang mencapai 77.287.00 ha (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Selain itu, Kabupaten Asahan menjadi salah satu daerah yang terdapat banyak usaha ternak sapi

yang mencapai 122.903 ekor (Pemerintah Kabupaten Asahan, 2024). Kecamatan Aek Kuasan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Asahan yang memiliki potensi dalam usaha integrasi sawit-sapi karena Kecamatan Aek Kuasan termasuk wilayah yang memiliki luas lahan kelapa sawit rakyat terbesar dengan luas lahan 4.802,50 ha (Badan Pusat Statistik, 2018a). Lebih lanjut Kecamatan Aek Kuasan salah satu wilayah yang memiliki populasi sapi potong yang terbesar berjumlah 7.016 ekor (Badan Pusat Statistik, 2018b). Berdasarkan data tersebut, penerapan usaha integrasi sawit-sapi dapat menjadi solusi meningkatkan pendapatan petani untuk menjadi dasar memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, sekaligus menentukan kemampuan petani dalam menyediakan input produksi, memelihara aset usaha, dan meningkatkan optimasi pengelolaan kebun kelapa sawit.

Kewirausahaan menjadi penting karena petani tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pengelola usaha yang dituntut mampu mengenali peluang, berinovasi dalam pemanfaatan sumber daya, meningkatkan efisiensi, serta berani mengambil keputusan usaha secara terukur. Dengan demikian, strategi kewirausahaan dalam integrasi sawit-sapi untuk peningkatan pendapatan petani penting karena menjadi arah tindakan petani dalam mengelola usaha, mulai dari penentuan cara produksi, pengelolaan biaya, penguatan kelembagaan kerja sama, hingga cara menghadapi risiko dan mengakses pasar (Abdullah dan Sulaiman, 2013). Lebih lanjut strategi kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup keterampilan, pengetahuan, dan motivasi petani dalam mengelola usaha (Lestari, 2019). Sementara faktor eksternal meliputi dukungan kebijakan, budaya, lingkungan sosial, akses permodalan, serta kondisi pasar (Refiswal dkk., 2022). Perbedaan dalam penerapan strategi oleh setiap petani menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sawit-sapi sangat bergantung pada kombinasi faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami strategi yang efektif dalam meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Aek Kuasan.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi kewirausahaan dalam integrasi sawit-sapi guna meningkatkan pendapatan petani. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam usaha integrasi sawit-sapi. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pertanian berkelanjutan di Indonesia.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model penerapan petani yang menerapkan sistem integrasi sawit-sapi di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana strategi kewirausahaan petani yang menerapkan integrasi sawit-sapi di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui model penerapan petani yang menerapkan sistem integrasi sawit sapi di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui strategi kewirausahaan petani yang menerapkan integrasi sawit-sapi di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Memahami model penerapan integrasi sawit-sapi, memahami strategi kewirausahaan, dan sebagai salah satu syarat menempuh strata satu jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang model penerapan integrasi sawit-sapi yang efektif, saran strategi kewirausahaan yang baik dalam integrasi sawit-sapi untuk peningkatan pendapatan petani.